

# PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS XI SMA NEGERI 1 JEBUS BANGKA BARAT

R.AFadilah<sup>1\*</sup>, Indri Kurniasari<sup>2</sup>

S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : radenayu.dila23@gmail.com

## ABSTRAK

Kesehatan reproduksi masih menjadi masalah di kalangan masyarakat di Indonesia maupun dunia. Tingkat Pendidikan dan pengetahuan sejak remaja mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu indikator pencegah terjadinya penyimpangan dan penyakit yang berkaitan dengan perilaku seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan korelasi melalui pendekatan *one group pretest – posttest*, menggunakan deskriptif analitik. Populasinya anak - anak remaja kelas XI yang bersekolah di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat, jumlah sampel 68 responden. Menentukan responden dengan teknik *Cluster Sampling* atau Area Sampling, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang kemudian dianalisis dengan analisa data statistik dengan uji *paired sample t-test*. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 6 remaja (12%) yang pengetahuan baik tentang perilaku seksual, dan sebanyak 62 orang (88%) pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual. Dari hasil penelitian responden setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 63 remaja (92%) yang pengetahuan baik tentang perilaku seksual, dan sebanyak 5 orang (8%) pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual. Didapatkan nilai Signifikansi (2-tailed) < dari 0,05 yang artinya adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Terdapat pengaruh pengetahuan tentang perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan dapat ditingkatkan pemberian pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan penyakit yang berkaitan dengan perilaku seksual khususnya di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat.

**Kata kunci** : kesehatan reproduksi, perilaku seksual, remaja

## ABSTRACT

*The level of education and knowledge from adolescence regarding reproductive health is an indicator of preventing deviations and diseases related to sexual behavior. The aim is to determine the effect of providing adolescent reproductive health education on knowledge about adolescent sexual behavior. This type of quantitative research uses correlation through a one group pretest – posttest approach, using analytical descriptions. The population was teenage children in class XI who attended SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat, the total sample was 68 respondents. Determining respondents using the Cluster Sampling or Area Sampling technique, data collection was carried out using a questionnaire which was then analyzed using statistical data analysis using the paired sample t-test. Before being given health education, there were 6 teenagers (12%) who had good knowledge about sexual behavior, and 62 people (88%) had poor knowledge about sexual behavior. From the research results of respondents after being given health education, there were 63 teenagers (92%) who had good knowledge about sexual behavior, and 5 person (8%) had poor knowledge about sexual behavior. The significance value (2-tailed) was obtained < 0.05, which means there is a significant difference between the initial variable and the final variable. There is an influence on knowledge about adolescent sexual behavior before and after providing adolescent reproductive health education. It is hoped that the provision of education regarding adolescent reproductive health can be improved to prevent deviations and diseases related to sexual behavior.*

**Keywords** : reproductive health, sexual behavior, teenagers

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa tersebut disebut sebagai masa pubertas yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis antara lain seks primer dan seks sekunder serta perubahan perasaan dan perilaku. Menurut Hurlock (2011) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 12-24 tahun, masa remaja tengah 15-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 18-21 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Hidayati, 2016).

Di masa remaja terjadi perubahan emosi yang labil dan justru menimbulkan kekhawatiran terhadap pertumbuhan dan penyimpangan pada norma-norma yang berlaku. Hal tersebut terjadi diakibatkan rendahnya pengetahuan para remaja terkait kesehatan reproduksi. Karena itu diperlukan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja untuk mengurangi rasa kekhawatiran yang timbul dikalangan masyarakat. Masa remaja ini berada pada fase peralihan yang menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling, serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Nelwan, 2019).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah hal ini dapat dilihat dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak mengetahui tentang perubahan fisiknya dan 47,9% tidak mengetahui masa subur seorang perempuan. Pengetahuan remaja penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Data dari Kemenkes tahun 2021 menunjukkan sekitar 12.533 kasus AIDS dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual penting untuk diberikan (Pakasi, 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2004 di Semarang mengenai proses terjadinya bayi, Keluarga Berencana, cara-cara pencegahan HIV/AIDS, anemia, cara-cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi, dapat diketahui bahwa 43,22 % pengetahuannya masih rendah (Rizki, 2017).

Kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja juga sebagai immunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini. Pendidikan kesehatan reproduksi telah dilakukan di sekolah yang diintegrasikan ke dalam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) serta pelajaran biologi. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di sekolah bertujuan untuk memberikan pemenuhan hak-hak reproduksi bagi remaja, pencegahan dan penanganan masalah kesehatan, reproduksi dan seksual meliputi pemahaman anatomi dan fisiologi organ-organ reproduksi terutama yang terkait dengan fungsi seksual dan cara menjaga kesehatan. Kesehatan reproduksi memerlukan pendekatan

baik teknis, medis, maupun bentuk metode pemberian informasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh remaja (Sitepu, 2020).

Istilah reproduksi berasal dari kata "re" yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Nelwan, 2019).

Menurut BKKBN (2019), definisi kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Nindiya, 2016).

Dipaparkan oleh Kemenkes (2022), secara umum terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu : 1. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil, 2. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi, 3. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal, 4. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya (Kemenkes, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja dapat diartikan sebagai kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Kesehatan reproduksi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan umum seseorang dan berkaitan sangat erat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku menyangkut alat-alat reproduksi dan fungsi-fungsinya serta gangguan-gangguan yang mungkin timbul antara lain: kehamilan yang tidak diinginkan, abortus, penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dll (BKKBN, 2002).

Usia remaja yang mengalami usia berisiko tepatnya pada rentang usia 15-19 tahun. diperkirakan pada remaja perempuan sekitar 33,3% dan remaja laki-laki 34,5%. Menurut data Puslitbang bahwa pada tahun 2015 sekitar 8,26% anak remaja laki-laki dalam kelompok dan 4,17% anak remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Adanya perilaku seks pranikah ini menyebabkan remaja sangat rentan mengalami penyakit menular seksual. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Irawan yang menjelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan sedang terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lainnya Wahyuningsih dan Nurhidayati bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menengah pertama cenderung masih kurang yakni sekitar 57,58% bagi remaja laki-laki dan 62,85% pada remaja Perempuan (Mareti, 2022).

Kasus HIV mengalami kenaikan setiap tahun di kabupaten Bangka Barat. Kepala Dinas kesehatan kabupaten bangka barat menyebutkan penularan kasus didominasi sebanyak 40 persen dari kelompok MSM ( *Man sex with man*) hingga ibu rumah tangga yang sedang mengandung mencaoi 30 persen. Jumlah penderita HIV 2024 sekitar 90-an kasus meningkat dari tahun sebelumnya kecamatan di Mentok mencapai 60 kasus dari daerah lain Jebus, Parittiga. Penyebaran kasus HIV banyak terjadi karena hubungan seks yang tidak sehat seperti gonta- ganti pasangan. Dengan tingginya kasus penyimpangan perilaku seksual dan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di

Indonesia maka diperlukan upaya untuk mengurangi dan pemberian edukasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Dimana hal tersebut sangat penting didapatkan bagi para remaja guna menjadi himbauan dan kehati-hatian dalam memilih pergaulan.

Maka dari itu penulis memandang perlu melakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan para remaja sehingga mengurangi jumlah kasus penyimpangan seksual remaja yang ada di Indonesia khususnya pada pelajar kelas XI SMAN 1 Jebus Bangka Barat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual pada pelajar kelas XI SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat.

## METODE

Jenis penelitian menggunakan deskriptik analitik, dengan pendekatan *one group pretest - posttest*. Penelitian analitik adalah penelitian yang menekankan adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis metode kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan korelasi melalui pendekatan *one group pretest - posttest* yaitu kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan penyuluhan, setelah diberikan penyuluhan barulah memberikan tes akhir (posttest). Alasan peneliti memilih pendekatan *one group pretest - posttest* karena peneliti ingin mengetahui perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan. Penelitian ini telah di lakukan di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat Tahun 2024. Penelitian telah di lakukan pada tanggal 22-26 April 2024.

Populasi penelitian ini adalah anak - anak remaja kelas XI yang bersekolah di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat dengan berjumlah kurang lebih sekitar 222 responden. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dari penelitian ini adalah anak remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat.

Sampel dalam penelitian ini di lakukan dengan metode area sampling yaitu pengambilan sampel di lakukan terhadap populasi pelajar SMA kelas XI, untuk itu random tidak di lakukan secara langsung pada semua pelajar, tetapi pada kelas sebagai kelompok atau cluster. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerir,  
e = 0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Berdasarkan rumus di atas, maka di peroleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{222}{1 + 222(0,1)^2}$$

$$n = \frac{222}{1 + 222(0,01)}$$

$$n = \frac{222}{1 + 2,22}$$

$$n = \frac{222}{3,22}$$

$$n = 68,9$$

Jadi sampel yang diambil berjumlah 69 responden.

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tentang karakteristik variabel yang akan diteliti. Analisis univariat merupakan penjelasan atau deskripsi karakteristik setiap variabel penelitian, bentuk analisa tergantung dari jenis datanya. Analisis univariat yang akan di deskripsikan dalam penelitian ini adalah Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual. Analisis bivariat yaitu analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh dua variabel yang meliputi variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual, maka digunakan uji *Chi square*. Uji *chi square* biasanya digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel nominal kemudian mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan distribusi dari masing-masing variabel independen dan dependen.

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin

**Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat Tahun 2024**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	28	41
2	Perempuan	40	59
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden (59%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (41%).

### Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jebus Bangka Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar responden dengan pengetahuan baik tentang perilaku seksual remaja sebanyak 6 responden (12%), lebih banyak dari responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 62 responden (88%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jebus Bangka Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja**

No	Pengetahuan remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	6	12
2	Kurang baik	62	88
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jebus Bangka Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja**

No	Pengetahuan remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	63	92
2	Kurang baik	5	8
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual remaja sebanyak 5 responden (8%), lebih banyak dari responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 63 responden (92%).

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI

**Tabel 4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI**

Pemberian Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI				Jumlah		Sig.(2-tailed)
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	N	%			
Pre Test	6	12	62	88	68	100	.000
Post Test	63	92	5	8	68	100	

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil penelitian bahwa dari 68 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat 6 remaja (12%) yang pengetahuan baik tentang perilaku seksual, dan sebanyak 62 orang (88%) pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual. Dari hasil penelitian responden setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 63 remaja (92%) yang pengetahuan baik tentang perilaku seksual, dan sebanyak 5 orang (8%) pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual. Berdasarkan uji statistik dengan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai Signifikansi (2-tailed) < dari 0,05 yang artinya adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh bermakna terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

### PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (73.3%). Hasil penelitian yang berbeda dari (Asih, 2018) dengan hasil menunjukkan sebagian besar (59,1%) jenis kelamin responden

laki-laki. Berdasarkan hasil diatas maka peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin pada remaja sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, perempuan lebih memiliki ketelitian dan ketelatenan dalam mencari informasi terhadap kesehatan reproduksi.

### **Pengetahuan Remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja**

Pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka sebelum diberi pendidikan kesehatan Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata pretest pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka sebelum diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan frekuensi menjawab soal pretest dengan benar sebanyak 6 remaja dengan rata-rata nilai 50.00. Dilihat dari rata-rata nilai pretest, hal tersebut dikarenakan pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka tidak mendapat informasi tentang perilaku seksual melalui pendidikan kesehatan reproduksi sehingga tidak mempengaruhi pengetahuan tentang perilaku seksual. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Suliha dkk (2001:3) bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk memberikan informasi untuk meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap dan perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2003:17).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo 2003:122). Mengacu teori di atas pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, maka upaya untuk mempengaruhi/mengajak individu, kelompok, ataupun masyarakat tidak terjadi pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka. Sehingga pengetahuan pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka akan rendah dan pengetahuannya bersifat tidak langgeng karena tidak mendapatkan pendidikan kesehatan ataupun informasi yang dapat mempengaruhi mereka.

### **Pengetahuan Remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja**

Pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka setelah diberi pendidikan kesehatan Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata posttest pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka setelah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan frekuensi menjawab soal posttest dengan benar sebanyak 63 remaja dengan rata-rata nilai 86.38. Dilihat dari rata-rata nilai posttest, hal tersebut dikarenakan pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka sudah mendapat informasi tentang perilaku seksual melalui pendidikan kesehatan reproduksi sehingga mempengaruhi pengetahuan tentang perilaku seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program (Notoatmodjo, 2018).

### **Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Kelas XI**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka dengan diberi pendidikan kesehatan reproduksi yaitu rata-rata

nilai pretest adalah 50,00 sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 86,83. dilihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest tersebut terdapat perubahan atau kenaikan rata-rata nilai pretest ke rata-rata nilai posttest pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka. Peningkatan pengetahuan pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka dikarenakan remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka telah menerima informasi tentang perilaku seksual melalui proses pendidikan kesehatan reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018:121) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Roger dalam Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru dalam diri seseorang terjadi proses sebagai berikut : awareness, interest, evaluation, trial, adaption. Dari hasil penelitian, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka, mengalami peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat membawa pengaruh terhadap perubahan perilakunya. Sehingga sesuai dengan teori diatas yaitu tahap adaption dimana subyek berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

## KESIMPULAN

Jenis kelamin responden yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 40 responden (59%). Remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka Pengetahuan baik tentang perilaku seksual remaja kelas XI sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yaitu sebanyak 6 responden (12%). Remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka Pengetahuan baik tentang perilaku seksual remaja kelas XI setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yaitu sebanyak 67 responden (98%). Ada hubungan yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja kelas XI SMA Negeri 1 Jebus Bangka dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 2024. Analysis Correlation Diet And Physical Activity With The Incidence Of Wet Dreams (Nocturnal ejaculation) in Adolescents at SMPN 1 Kendari. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), pp. 268-276.
- Batubara, U. A., 2017. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Negeri 1 Medan Tahun 2017.
- Haryani, H., 2023. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. 1 ed. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Hidayati, K. B., 2016. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), pp. 137-144.
- Isroani, F., 2023. *Psikologi Perkembangan*. 1 ed. Selayo: Mitra Cendekia Media.
- Kemenkes, 2022. Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan.
- Kiswanti, A., 2017. Sms Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS dan IMS. *Journal of Health Education*, 2(1), pp. 1-10.

- Mareti, S., 2022. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), pp. 25-32.
- Mbana, I. M., 2019. Analisis Faktor Perilaku Seks Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Kabupaten Sumba Timur. *Universitas Airlangga*.
- Meilan, 2018. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Malang: Wineka Media.
- Nelwan, J. E., 2019. *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Nindiya, D. C., 2016. Pengembangan Model Bimbingan Sosial yang Adaptif dalam Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Kediri. *Journal of Nonformal Education and*, 5(1), pp. 31-40.
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nova, D., 2023. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah di SMK Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), pp. 639-643.
- Oktavia, H., 2018. Hubungan Perilaku Seksual Pranikah dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Universitas Airlangga*, 1(1).
- Pakasi, D. T., 2013. Antara Kebutuhan dan Tabu : Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), pp. 79-87.
- Permatasari, D., 2022. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. 1 ed. s.l.:Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Prayuni, E. D., 2018. Terapi Menstruasi Tidak Teratur Dengan Akupunktur dan Herbal Pegagan (*Centella Asiatica* (L.)). *Journal of Vocational Health Studies*, Volume 2, pp. 86-91.
- Purwanti, A., 2013. Pengaturan Kesehatan Reproduksi Perempuan Dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 6(1), pp. 107-128.
- Putri, I. D. L. S., 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Madiun. *Skripsi S1*.
- Rahmadhani, S., 2023. Determinan Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Fajar Harapan Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), p. 820-827.
- Rahman, A., 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 1-8.
- Ratyun, R. S., 2023. Pengetahuan dan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ners*, 7(2), pp. 1033-1039.
- Rindayani, R., 2023. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiobook Terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMPN 1 Pamulihan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), pp. 1037-1044.
- Sitepu, R., 2020. Implementasi Brainstorming Untuk Menganalisis Pengetahuan Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Materi Sistem Reproduksi di SMA Kota Jambi.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V., 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wulandari, A., 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).